

Efektivitas Implementasi Kelembagaan Gapoktan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Effectiveness of Gapoktan Institutional Implementation in Increasing Farmers' Income in Secanggang Subdistrict, Langkat Regency

Ahmad Gunawan^{1*}, Sasmita Siregar², Akbar Habib²

¹Jurusan Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan, Indonesia

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Medan, Indonesia

*Email: gunawanahmad1995@gmail.com

(Diterima 19-05-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi kelembagaan Gapoktan serta kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) dengan desain sekuensial eksplanatori. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali fenomena lapangan serta menyusun indikator instrumen. Tahap kuantitatif menggunakan kuesioner dengan 22 indikator yang disebarkan kepada 200 responden petani anggota Gapoktan, dan dianalisis dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) berbantuan AMOS. Analisis dilakukan melalui uji asumsi, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), uji kelayakan model, uji validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kelembagaan Gapoktan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi. Seluruh indikator memiliki *factor loading* di atas 0,50, nilai AVE berada pada rentang 0,58–0,67, Composite Reliability (CR) pada rentang 0,81–0,87, serta Cronbach's Alpha antara 0,79–0,86, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Uji kelayakan model menghasilkan nilai CMIN/DF = 1,290, RMSEA = 0,045, CFI = 0,921, TLI = 0,908, sedangkan GFI = 0,804 dan AGFI = 0,777 menunjukkan kriteria marginal fit, namun secara keseluruhan model dinyatakan layak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi kelembagaan Gapoktan di Kecamatan Secanggang mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan.

Kata kunci: Efektivitas, Kelembagaan, Gapoktan, Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Gapoktan institutional implementation and its contribution to increasing farmer income in Secanggang District, Langkat Regency. The research method used is a mixed method with an explanatory sequential design. The qualitative stage was conducted through interviews, observations, and documentation to explore field phenomena and compile instrument indicators. The quantitative stage used a questionnaire with 22 indicators distributed to 200 farmer respondents who were members of Gapoktan, and analyzed using the Structural Equation Modeling (SEM) technique assisted by AMOS. The analysis was conducted through assumption testing, Confirmatory Factor Analysis (CFA), model feasibility testing, construct validity and reliability testing, as well as testing the direct and indirect effects between latent variables. The results showed that the implementation of Gapoktan institutions had a positive and significant effect on increasing farmers' income, both directly and through mediating variables. All indicators had factor loadings above 0.50, AVE values in the range of 0.58–0.67, Composite Reliability (CR) in the range of 0.81–0.87, and Cronbach's Alpha between 0.79–0.86, so the research instruments were declared valid and reliable. The model fit test produced values of CMIN/DF = 1.290, RMSEA = 0.045, CFI = 0.921, TLI = 0.908, while GFI = 0.804 and AGFI = 0.777 indicated marginal fit criteria, but overall the model was declared feasible. The conclusion of this study confirms that the effectiveness of the Gapoktan institutional implementation in Secanggang Subdistrict is able to significantly increase farmers' income.

Keywords: Effectiveness, Institutional, Gapoktan, Income

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin, karena pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat yang menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan. Organisasi petani memegang peranan penting dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia untuk menjadi salah satu media penyelesaian permasalahan-permasalahan pertanian. Selain itu, organisasi petani dapat menguatkan petani agar bersatu dan bekerjasama untuk kebaikan sesama petani dan bukan sebaliknya untuk saling menjatuhkan dan menjadi lemah dihadapan para perusahaan kapital besar dan pasar modern. Bahkan, kelembagaan petani lebih lanjut dapat membuat petani justru berjalan bersama-sama dengan perusahaan besar dan pasar modern untuk kerjasama mutualisme yang lebih baik. Organisasi petani dalam skala terkecil adalah kelompok tani. Skala lebih luas, para petani dalam satu desa membentuk Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yang terdapat di desa tersebut. Ciri Gapoktan sebagai organisasi sosial-ekonomi yang memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan menjadi lembaga gerbang (*gateway institution*) yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain di luarnya. Gapoktan diharapkan berperan untuk fungsi-fungsi pemenuhan permodalan pertanian, pemenuhan sarana produksi, pemasaran produk pertanian, dan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat juga menemukan beberapa permasalahan yang dapat memengaruhi rendahnya pendapatan petani, dan sampai saat ini belum dapat diatasi. Antara lain: (1) Lemahnya aksesibilitas petani terhadap kelembagaan layanan usaha. Misalnya: lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga sarana produksi pertanian, informasi; (2) Rendahnya tingkat pendidikan petani yang kurang mampu menerima inovasi baik berupa cara tanam, pupuk, jenis bibit padi unggul; serta (3) Lemahnya daya saing petani dalam pemasaran produksi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di atas, dibentuklah suatu organisasi masyarakat tingkat desa dengan harapan mampu membantu para petani yakni Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan atau gabungan kelompok tani adalah organisasi yang memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah terhadap petani akan terfokus dengan sasaran yang jelas. Pembentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) ini digunakan sebagai mobilisasi untuk menyalurkan dan menjalankan berbagai kebijakan dari luar desa (Ratna et al., 2012). Kelompok tani pada dasarnya merupakan organisasi non formal di desa yang merupakan kumpulan dari petani atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama. Kelompok tani adalah wadah bagi petani untuk berbagi pengetahuan, informasi, keterampilan di bidang pertanian. Melalui kelompok tani inilah inovasi baru mulai diperkenalkan dan diterapkan, karena pendekatan kelompok tani adalah pendekatan yang paling efisien dan efektif untuk saat ini dalam penyuluhan pertanian masa kini (Hariadi, 2011). Implementasi pemberdayaan kelembagaan di pedesaan oleh pemerintah hampir selalu menggunakan pendekatan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Salah satu kelemahan yang mendasar adalah kegagalan pengembangan kelompok tani, karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap situasi umum pertanian di Kecamatan Secanggang, ditemukan beberapa permasalahan terkait faktor-faktor yang memengaruhi pertanian, yaitu: (1) Kecamatan Secanggang memiliki lahan pertanian yang subur, namun tidak semua lahan dikelola dengan optimal. Masih banyak lahan yang masih kurang produktif karena kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber daya; (2) Keterbatasan akses ke sumber daya, petani sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses input pertanian berkualitas seperti benih unggul, pupuk, dan alat pertanian modern. Keterbatasan ini menghambat upaya peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani; (3) Sebagian besar petani masih menggunakan teknik bercocok tanam tradisional yang kurang efektif. Kurangnya akses ke pelatihan dan penyuluhan yang memadai menyebabkan mereka tidak dapat memanfaatkan teknologi pertanian terbaru yang dapat meningkatkan hasil panen; (4) Ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas sering kali menyebabkan harga produk pertanian berfluktuasi. Petani juga kesulitan mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih baik untuk hasil panen petani; (5) Permasalahan yang disebabkan iklim dan cuaca. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi mendukung kegiatan pertanian, namun juga dapat menimbulkan masalah seperti banjir dan hama tanaman; (6) Banyak petani yang masih menggunakan metode pertanian tradisional, yang mengakibatkan hasil panen yang kurang optimal. Akses terhadap teknologi pertanian modern dan sumber daya seperti pupuk dan pestisida seringkali terbatas; (7) Infrastruktur

yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak dan akses yang sulit ke pasar, seringkali menjadi kendala dalam distribusi hasil pertanian; (8) Keterbatasan modal. Faktor modal menjadi masalah utama bagi petani kecil. Banyak petani yang tidak memiliki akses ke pembiayaan yang memadai untuk meningkatkan produksi pertanian mereka.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani dalam implementasi kelembagaan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) adalah kurangnya akses pada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Kajian keadaan pedesaan dilakukan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat secara partisipatif dalam upaya mengetahui tingkat kemandirian, hasil panen, kesejahteraan, kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasi, potensi dan masalahnya sendiri. Kenyataan di lapangan, masih terdapat banyak masyarakat petani yang belum mampu. Hal tersebut diukur dari tingkat kesejahteraannya yang masih rendah. Kelembagaan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) memiliki peran penting sebagai wadah yang mengkoordinasikan dan mendukung kelompok-kelompok tani di Kecamatan Secanggang. Gapoktan diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi petani, dengan cara: (1) Memfasilitasi akses petani ke sumber daya dan teknologi yang diperlukan; (2) Menyediakan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani; (3) Meningkatkan akses petani ke pasar yang lebih luas dan stabil; (4) Membantu petani mendapatkan pembiayaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha tani petani. Secara keseluruhan, efektivitas Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani sangat bergantung pada integrasi kebijakan yang mendukung, praktik manajemen yang efektif, dan kemampuan untuk berinovasi dalam sektor pertanian. Efektivitas kelembagaan Gapoktan sesuai dengan hasil penelitian (Putri et al., 2023) yang menyimpulkan “Implementasi kelembagaan Gapoktan yang efektif dapat meningkatkan pendapatan petani dengan memperkuat akses ke sumber daya, pengetahuan, dan pasar. Struktur organisasi Gapoktan berperan penting dalam mengkoordinasikan aktivitas, mengelola sumber daya, dan memfasilitasi adopsi praktik pertanian baru yang meningkatkan produktivitas dan profitabilitas”. Adopsi Inovasi Gapoktan, sesuai dengan hasil penelitian (Kaine, 2008) yang menyimpulkan bahwa “Keberhasilan Gapoktan sangat terkait dengan kemampuan mengadopsi dan menyebarkan inovasi pertanian, seperti teknik bertani yang lebih baik, varietas benih unggul, dan penggunaan pupuk serta pestisida yang efisien. Inovasi ini berkontribusi pada peningkatan hasil panen dan, pada akhirnya, pendapatan petani”. Kebijakan ini membantu mengurangi hambatan dalam adopsi inovasi, sehingga membuat kelembagaan petani lebih efektif dalam mencapai manfaat ekonomi bagi anggotanya”. Maka untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang: **“Efektivitas Implementasi Kelembagaan Gapoktan Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”** untuk mengetahui seberapa efektif kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat pada bulan Mei–Juli 2025. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu suatu teknik yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, tetapi dengan memperhatikan proporsi jumlah anggota dalam masing-masing kelompok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method research*) dengan model sekuensial eksploratori (*sequential exploratory*). Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai implementasi kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Data kualitatif tersebut digunakan untuk menggali fenomena, menyusun konstruk, serta mengidentifikasi indikator-indikator yang relevan. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dengan menyebarkan angket yang disusun berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbantuan software AMOS untuk menguji validitas, reliabilitas, kesesuaian model (*goodness of fit*), serta hubungan antar variabel laten. Dengan demikian, metode sekuensial eksploratori ini memungkinkan peneliti membangun instrumen yang lebih kontekstual dari hasil eksplorasi lapangan, lalu mengujinya secara empiris melalui analisis statistik SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Kelembagaan Gapoktan

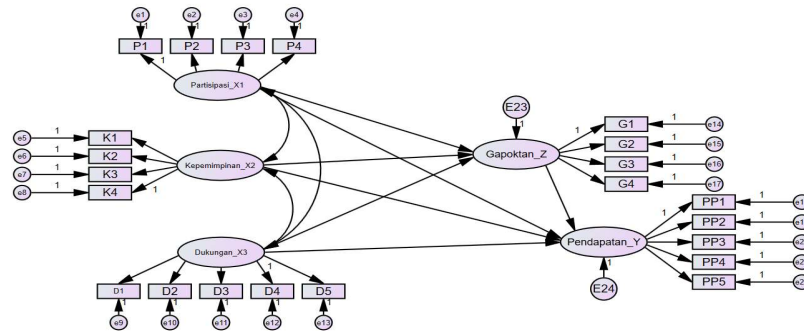
Gapoktan di Kecamatan Secanggang pada dasarnya memiliki struktur organisasi yang lengkap mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi tertentu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan struktur tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif. Fungsi beberapa seksi, seperti seksi pemasaran dan produksi, belum maksimal. Kegiatan kelembagaan masih sering bergantung pada adanya bantuan dari pemerintah atau dinas terkait. Secara umum, manfaat ekonomi yang diharapkan dari keberadaan Gapoktan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh anggota. Program yang pernah dijalankan, seperti pembelian pupuk bersama atau pelatihan teknis, sering kali hanya bersifat sementara. Ketika tidak ada bantuan, kegiatan cenderung terhenti. Hal ini menandakan bahwa keberlanjutan program masih menjadi persoalan besar. Dari wawancara dengan sejumlah petani dan pengurus Gapoktan, muncul beberapa pola pemikiran. Pertama, struktur kelembagaan memang terbentuk, namun realisasi program tidak konsisten. Kedua, anggota merasa kurang dilibatkan dalam proses perencanaan, sehingga partisipasi masih rendah. Ketiga, manfaat ekonomi yang diterima anggota belum merata, karena program yang dilaksanakan belum menyentuh seluruh petani secara berkesinambungan.

2. Faktor pendukung dan Penghambat

- A. Faktor Pendukung. Penelitian menemukan sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan implementasi Gapoktan, antara lain:
 1. Struktur organisasi yang jelas, sehingga koordinasi lebih terarah;
 2. Kepemimpinan yang transparan dan partisipatif, sehingga meningkatkan kepercayaan anggota;
 3. Peran aktif Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam memberikan pendampingan teknis dan administrasi;
 4. Dukungan pemerintah desa, baik berupa dana maupun kebijakan kemitraan;
 5. Budaya gotong royong antarpetani yang memperkuat kerja kolektif;
 6. Agenda kegiatan yang terjadwal, menjadikan kegiatan lebih konsisten;
 7. Pelatihan rutin yang meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial anggota;
- B. Faktor Penghambat. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan utama dalam implementasi Gapoktan, yaitu:
 1. Rendahnya partisipasi aktif anggota, sehingga kegiatan hanya diikuti sebagian kecil petani;
 2. Minimnya transparansi dan komunikasi internal, menyebabkan ketidakpercayaan terhadap pengurus;
 3. Ketergantungan tinggi pada bantuan eksternal, membuat kelembagaan tidak mandiri;
 4. Keterbatasan kapasitas manajerial pengurus, terutama dalam hal perencanaan dan administrasi;
 5. Tidak adanya sistem evaluasi dan monitoring yang rutin;
 6. Terbatasnya akses terhadap informasi harga pasar dan jaringan distribusi.

3. Efektivitas implementasi kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan Pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Efektivitas Implementasi Kelembagaan Gapoktan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat ini di analisis dengan menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)*. Model teoritis yang telah digambarkan pada diagram jalur sebelumnya akan dilakukan analisis berdasarkan data yang telah diperoleh. Metode analisis SEM akan menggunakan input matriks kovarians dan menggunakan metode estimasi *maximum likelihood*. Pemilihan input dengan matriks kovarian adalah karena matriks kovarian memiliki keuntungan dalam memberikan perbandingan yang valid antar populasi atau sampel yang berbeda, yang kadang tidak memungkinkan jika menggunakan model matriks korelasi awal sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Model Awal Struktural
Sumber: Data primer sebelum diolah Amos 20.0 (2025)

Model ini menunjukkan hubungan kausal yang kompleks antar faktor sosial (partisipasi, kepemimpinan, dukungan) terhadap hasil ekonomi (pendapatan petani). Dengan Gapoktan sebagai lembaga mediasi, efektivitas kelembagaan menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Setiap variabel diukur dengan beberapa indikator manifest, yang diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya dalam model SEM. Sebelum membentuk suatu *full model SEM*, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang membentuk masing-masing variabel. Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan model *confirmatory factor analysis*. Kecocokan model (*goodness of fit*), untuk *confirmatory factor analysis* juga akan diuji. Dengan program AMOS, ukuran- ukuran *goodness of fit* tersebut akan nampak dalam outputnya. Selanjutnya kesimpulan atas kecocokan model yang dibangun akan dapat dilihat dari hasil ukuran-ukuran *goodness of fit* yang diperoleh. Pengujian *goodness of fit* terlebih dahulu dilakukan terhadap model *confirmatory factor analysis*. Proses *measurement* model merupakan proses analisis statistik yang disebut juga dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah indikator merupakan kontrak dari variabel penelitian atau dengan kata lain indikator-indikator pengukur variabel laten tersebut merupakan satu kesatuan atau unidimensional. Analisis CFA dilakukan pada masing-masing variabel laten yang dibagi menjadi dua yaitu variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Dalam penelitian ini, hasil pengujian *goodness of fit* menghasilkan beberapa indeks yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian *Goodness of Fit*

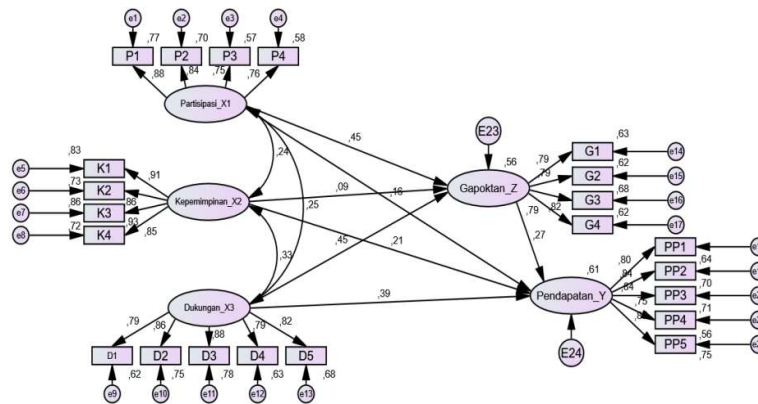
Indeks Goodness of Fit	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square/DF (CMIN/DF)	$\leq 2,00$ atau $\leq 3,00$	1,674	Baik
RMR	$\leq 0,08$	0,021	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,864	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	0,827	Marginal
NFI	$\geq 0,90$	0,904	Baik
TLI	$\geq 0,90$	0,952	Baik
CFI	$\geq 0,90$	0,959	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$ (ideal $\leq 0,05$)	0,058	Baik
Hoelter (0,05)	≥ 200	140	Marginal

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian *Goodness of Fit* sebagai ukuran kelayakan model SEM yang digunakan. Indeks *Chi-Square/DF* (CMIN/DF) diperoleh sebesar 1,674, yang masih berada dalam rentang cut-off value $\leq 2,00$ atau $\leq 3,00$, sehingga dapat dikategorikan baik. Nilai *RMR* sebesar 0,021 juga menunjukkan hasil yang baik karena berada jauh di bawah batas 0,08, yang berarti model memiliki residual yang rendah dan sesuai dengan data empiris. Selanjutnya, indeks *GFI* hanya mencapai 0,864 dan *AGFI* sebesar 0,827, keduanya masih di bawah nilai ideal $\geq 0,90$, sehingga dikategorikan marginal. Artinya, tingkat kecocokan model dengan data pada aspek ini belum optimal namun masih dapat diterima. Hal ini sering dijumpai pada penelitian sosial yang menggunakan data lapangan dengan kompleksitas tinggi.

Indeks berikutnya memperlihatkan hasil yang sangat baik. *NFI* tercatat 0,904, *TLI* sebesar 0,952, serta *CFI* sebesar 0,959, semuanya melampaui cut-off value $\geq 0,90$ yang menandakan model sudah

sangat sesuai dengan data empiris. Selain itu, nilai *RMSEA* sebesar 0,058 masih berada dalam batas baik ($\leq 0,08$), bahkan mendekati ideal ($\leq 0,05$), sehingga memperkuat kelayakan model. Namun demikian, nilai *Hoelter* pada taraf signifikansi 0,05 hanya sebesar 140, yang masih berada di bawah cut-off value 200, sehingga dikategorikan marginal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model secara umum fit, sensitivitas model terhadap ukuran sampel relatif tinggi. Secara keseluruhan, hasil pengujian *Goodness of Fit* ini menegaskan bahwa model dapat diterima, dengan mayoritas indeks menunjukkan hasil baik dan hanya beberapa yang bersifat marginal. Setelah melakukan *Goodness of Fit* dan analisis model pengukuran pada variabel eksogen dan endogen, selanjutnya dilakukan analisis model struktural yaitu melibatkan keseluruhan variabel sesuai dengan model yang telah dijelaskan spada bagian sebelumnya. Pada tahap ini akan diperiksa kembali kebaikan model serta akan dilakukan modifikasi model sesuai dengan saran yang diberikan berdasarkan *Modification Indices (MI)*. Modifikasi yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan perbaikan pada model serta memberikan kebaruan pada hasil analisis. Berikut ini hasil analisis model struktural.



Gambar 2. Diagram Model Struktural
Sumber: Data primer diolah *output* Amos 20.0 (2025)

Gambar 2. di atas, memperlihatkan hasil pengolahan model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan AMOS, yang menggambarkan hubungan antara partisipasi (X_1), kepemimpinan (X_2), dan dukungan (X_3) terhadap kelembagaan Gapoktan (Z) serta implikasinya terhadap pendapatan petani (Y). Dari model terlihat bahwa setiap indikator pada masing-masing variabel laten menunjukkan nilai *loading factor* yang cukup tinggi, berkisar antara 0,57 sampai 0,93, yang berarti semua indikator valid dalam merefleksikan konstruk yang diteliti. Partisipasi diukur melalui empat indikator (P1–P4) dengan *loading factor* antara 0,57–0,88, kepemimpinan melalui empat indikator (K1–K4) dengan *loading factor* antara 0,72–0,91, sedangkan dukungan melalui lima indikator (D1–D5) dengan *loading factor* 0,62–0,82. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator yang dipilih benar-benar mampu mewakili konsep partisipasi, kepemimpinan, dan dukungan dalam konteks kelembagaan Gapoktan. Pada variabel endogen, kelembagaan Gapoktan diukur oleh empat indikator (G1–G4) dengan *loading factor* berkisar 0,62–0,79, sementara pendapatan petani diukur dengan lima indikator (PP1–PP5) dengan *loading factor* 0,56–0,80. Nilai yang konsisten di atas 0,50 menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Nilai *residual error* (e1–e24) pada masing-masing indikator menunjukkan variasi yang masih wajar, yang menandakan adanya pengaruh faktor lain di luar model namun tidak mengurangi validitas instrumen. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini valid, reliabel, dan layak digunakan untuk menguji hipotesis struktural terkait efektivitas kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani. Selanjutnya, jalur antar variabel dalam model struktural memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekuatan hubungan antar konstruk. Jalur dari partisipasi (X_1) ke Gapoktan (Z) menunjukkan koefisien tertinggi yaitu 0,45, menandakan bahwa keterlibatan aktif petani dalam kegiatan Gapoktan merupakan faktor kunci dalam memperkuat kelembagaan tersebut. Sementara itu, kepemimpinan (X_2) memiliki pengaruh lebih rendah terhadap Gapoktan sebesar 0,16, sedangkan dukungan (X_3) memberi kontribusi sebesar 0,21. Ketiga variabel ini secara bersamaan memperkuat fungsi Gapoktan, yang kemudian berpengaruh terhadap pendapatan petani sebesar 0,27. Menariknya, jalur langsung dari partisipasi ke pendapatan bernilai 0,24, kepemimpinan ke pendapatan 0,09, dan

dukungan ke pendapatan 0,32, menunjukkan bahwa beberapa faktor memiliki efek ganda baik langsung maupun melalui perantara Gapoktan. Di sisi lain, nilai *error term* E23 pada Gapoktan sebesar 0,56 dan E24 pada pendapatan sebesar 0,61 memperlihatkan bahwa terdapat faktor lain di luar model yang masih berkontribusi terhadap variasi kedua variabel endogen tersebut. Selanjutnya adalah menentukan efek langsung, tidak langsung, dan total antar variabel penelitian sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Total Antar Variabel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	<i>Direct Effect</i> (DE)	<i>Indirect Effect</i> (IE)	<i>Total Effect</i> (TE)
Partisipasi (X_1) → Gapoktan (Z)	0,45	–	0,45
Kepemimpinan (X_2) → Gapoktan (Z)	0,16	–	0,16
Dukungan (X_3) → Gapoktan (Z)	0,21	–	0,21
Partisipasi (X_1) → Pendapatan (Y)	0,24	$0,45 \times 0,27 = 0,121$	0,361
Kepemimpinan (X_2) → Pendapatan (Y)	0,09	$0,16 \times 0,27 = 0,043$	0,133
Dukungan (X_3) → Pendapatan (Y)	0,32	$0,21 \times 0,27 = 0,057$	0,377
Gapoktan (Z) → Pendapatan (Y)	0,27	–	0,27

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Keterangan:

DE = *Direct Effect*

IE = *Indirect Effect* (pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi Gapoktan)

TE = *Total Effect* (jumlah DE + IE)

Tabel 2. di atas menyajikan hasil ringkasan efek langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), dan total (*total effect*) antar variabel penelitian, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan partisipasi (X_1), kepemimpinan (X_2), dan dukungan (X_3) terhadap kelembagaan Gapoktan (Z) serta dampaknya terhadap pendapatan petani (Y). Dari tabel terlihat bahwa partisipasi memiliki pengaruh langsung terbesar terhadap Gapoktan dengan koefisien 0,45, sedangkan kepemimpinan sebesar 0,16 dan dukungan sebesar 0,21. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel partisipasi memberikan kontribusi paling kuat dalam memperkuat efektivitas Gapoktan, sehingga keberhasilan kelembagaan banyak dipengaruhi oleh keterlibatan aktif anggota.

1. Kontribusi kelembagaan Gapoktan terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Gapoktan di wilayah penelitian telah terbentuk lengkap, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga seksi-seksi teknis. Meski demikian, banyak jabatan yang hanya bersifat formal tanpa fungsi aktif. Kondisi ini membuat kelembagaan belum maksimal dalam menjalankan layanan agribisnis. (Uphoff, 1992) menegaskan bahwa kelembagaan bukan hanya persoalan struktur, tetapi juga mencakup fungsi yang hidup dan responsif terhadap kebutuhan anggota. Tanpa penguatan fungsi internal, kelembagaan hanya akan kuat di atas kertas. Oleh karena itu, kejelasan job description, pembinaan rutin, serta sistem pengawasan menjadi penting agar Gapoktan mampu bertransformasi menjadi lembaga yang efektif.

Salah satu kontribusi positif Gapoktan adalah praktik pemasaran kolektif. Melalui mekanisme ini, petani dapat menjual hasil panen dengan harga lebih stabil, biaya distribusi lebih rendah, serta posisi tawar lebih kuat. (Astuti & Handayani, 2021) menyatakan bahwa pemasaran kolektif meningkatkan daya tawar petani. Namun, keberhasilan ini belum merata. Hanya Gapoktan dengan jaringan pasar tetap dan manajemen yang profesional yang dapat mengelola pemasaran kolektif secara konsisten. Untuk memperluas dampaknya, diperlukan pembinaan sistem pemasaran dan penguatan jaringan dagang.

Gapoktan memiliki potensi besar sebagai lembaga ekonomi petani jika dikelola secara profesional dan berorientasi bisnis. Dalam hal ini, Gapoktan dapat berfungsi layaknya koperasi modern yang mengelola rantai pasok pertanian dari produksi, pengolahan hingga pemasaran. (Fitriani, 2015) menyatakan bahwa dengan restrukturisasi kelembagaan dan peningkatan kapasitas, Gapoktan bisa menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi petani yang sangat efektif. Namun, realisasi konsep ini masih menghadapi tantangan dalam aspek manajemen dan sumber daya manusia. Banyak pengurus

Gapoktan belum memiliki kompetensi dalam pengelolaan bisnis modern. Selain itu, belum semua Gapoktan memiliki akses pada teknologi dan pasar. Oleh karena itu, transformasi kelembagaan harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelatihan manajerial, penyusunan model usaha yang tepat, serta penguatan jaringan kerja sama. Gapoktan sebaiknya mulai mengadopsi pendekatan berbasis kewirausahaan sosial. Dengan begitu, tujuan sosial dan ekonomi dapat tercapai secara bersamaan. Fungsi kelembagaan sebagai penggerak ekonomi lokal akan menjadi lebih nyata dan dirasakan langsung oleh petani.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat implementasi kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

a. Faktor Pendukung

Struktur organisasi Gapoktan yang lengkap dan formal menjadi pondasi awal implementasi kelembagaan yang efektif. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar Gapoktan di Kecamatan Secanggang telah memiliki susunan pengurus yang jelas seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa bidang teknis. Keberadaan struktur yang jelas memudahkan koordinasi dan pembagian tanggung jawab antar pengurus. Uphoff (2019) menekankan bahwa struktur kelembagaan yang baik memungkinkan organisasi menjalankan fungsinya secara efisien dan akuntabel. (Suradisastira, 2008) juga menyebutkan bahwa struktur organisasi yang fungsional berkontribusi terhadap kelancaran program pemberdayaan petani. Dengan struktur yang kuat, Gapoktan lebih siap menjalankan program agribisnis yang mendukung peningkatan pendapatan. Kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif memperkuat kepercayaan dan keterlibatan anggota. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus yang aktif berkomunikasi dan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan lebih mampu menjaga partisipasi tinggi. Menurut teori kepemimpinan partisipatif dari (Yukl, 2019), keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki dan memperkuat kinerja organisasi. Penelitian oleh juga menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan terbuka meningkatkan efektivitas Gapoktan. Pemimpin yang mampu menjadi fasilitator akan mendorong kesatuan visi dan kerja sama, sehingga program ekonomi yang dijalankan dapat berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani. Pendampingan rutin dari penyuluh pertanian membantu pengurus dan anggota dalam mengelola kelembagaan. Observasi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan (PPL) rutin memberikan pendampingan teknis dan administratif kepada Gapoktan. Menurut penelitian dari (Haryanto et al., 2022), kehadiran penyuluh memperkuat jaringan informasi dan keterampilan petani dalam menjalankan kelembagaan. Penelitian (Ramadani et al., 2020) juga menunjukkan bahwa interaksi intensif antara penyuluh dan Gapoktan berkontribusi pada profesionalisme kelembagaan. Dengan pendampingan berkesinambungan, Gapoktan menjadi lebih adaptif dan produktif dalam menyusun serta menjalankan program kerja.

b. Faktor Penghambat

Rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan Gapoktan menjadi penghambat utama dalam penguatan kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus Gapoktan, tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan musyawarah, pelatihan, dan pemasaran kolektif tergolong rendah. Hal ini mencerminkan lemahnya kesadaran kolektif serta kurangnya rasa memiliki terhadap organisasi. Fenomena ini didukung oleh (Davis et al., 2012) yang menyatakan bahwa partisipasi petani sangat dipengaruhi oleh manfaat ekonomi langsung dan frekuensi kegiatan. Dalam teori partisipasi menurut (Adiarsi et al., 2020) partisipasi efektif terjadi ketika petani merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat konkret dari kegiatan. Rendahnya partisipasi menyebabkan lemahnya sinergi kelompok, menghambat pelaksanaan program ekonomi kolektif, serta mengurangi kekuatan kelembagaan dalam mendukung peningkatan pendapatan petani secara menyeluruh. Implementasi kelembagaan Gapoktan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat optimalisasi perannya dalam meningkatkan pendapatan petani. Hambatan utama meliputi rendahnya partisipasi anggota, kurangnya transparansi dan komunikasi pengurus, serta ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan eksternal. Selain itu, kapasitas manajerial pengurus yang masih terbatas, ketiadaan sistem evaluasi internal, dan minimnya akses informasi pasar juga menjadi faktor yang melemahkan efektivitas kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan dari sisi internal organisasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kontribusi Gapoktan terhadap kesejahteraan petani belum dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

3. Efektivitas implementasi kelembagaan Gapoktan dalam meningkatkan Pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Hasil analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan AMOS menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga tidak langsung melalui variabel mediasi Gapoktan (Kelembagaan Gapoktan).

- a. Pengaruh Partisipasi Anggota terhadap Kelembagaan Gapoktan. Partisipasi anggota (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kelembagaan Gapoktan (Z) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,45.
- b. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kelembagaan Gapoktan. Kepemimpinan (X_2) memberikan pengaruh positif terhadap kelembagaan Gapoktan dengan nilai koefisien sebesar 0,16.
- c. Pengaruh Dukungan terhadap kelembagaan Gapoktan. Dukungan (X_3), yang meliputi dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat, maupun pihak eksternal, memberikan pengaruh positif terhadap Gapoktan dengan koefisien sebesar 0,21.
- d. Pengaruh kelembagaan Gapoktan terhadap Pendapatan Petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gapoktan (Z) berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani (Y) dengan koefisien sebesar 0,27.
- e. Pengaruh Langsung Variabel Eksogen terhadap Pendapatan Petani. Rinciannya adalah sebagai berikut:
 1. Partisipasi (X_1) $\rightarrow$ Y sebesar 0,24, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota langsung meningkatkan pendapatan.
 2. Kepemimpinan (X_2) $\rightarrow$ Y sebesar 0,09, menandakan pengaruh langsung kepemimpinan terhadap pendapatan relatif kecil.
 3. Dukungan (X_3) $\rightarrow$ Y sebesar 0,32, menjadi pengaruh langsung terbesar.
- f. Pengaruh Tidak Langsung terhadap Pendapatan petani Melalui kelembagaan Gapoktan. Selain pengaruh langsung, terdapat pula pengaruh tidak langsung yang signifikan:
 1. Partisipasi (X_1) $\rightarrow$ Z $\rightarrow$ Y sebesar 0,121. Ini menegaskan bahwa partisipasi anggota meningkatkan efektivitas Gapoktan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani.
 2. Kepemimpinan (X_2) $\rightarrow$ Z $\rightarrow$ Y sebesar 0,043. Walaupun kecil, hal ini menunjukkan peran kepemimpinan dalam mendukung pendapatan bersifat mediatif melalui Gapoktan.
 3. Dukungan (X_3) $\rightarrow$ Z $\rightarrow$ Y sebesar 0,057, menandakan bahwa dukungan eksternal lebih efektif jika dimediasi oleh Gapoktan.
- g. *Total effect* menentukan faktor dominan, jika dihitung *total effect*: (DE + IE), maka hasilnya adalah:
 1. Partisipasi (X_1) $\rightarrow$ Y : 0,361
 2. Kepemimpinan (X_2) $\rightarrow$ Y : 0,133
 3. Dukungan (X_3) $\rightarrow$ Y : 0,377
 4. Gapoktan (Z) $\rightarrow$ Y : 0,27

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang lebih banyak ditentukan oleh sinergi dukungan eksternal dan partisipasi aktif anggota, dengan Gapoktan sebagai lembaga mediasi yang memperkuat dampak keduanya. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, adapun kesimpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi kelembagaan Gapoktan terhadap peningkatan pendapatan petani di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah cukup signifikan namun belum optimal.
2. Faktor-faktor pendukung implementasi kelembagaan gapoktan dalam meningkatkan pendapatan petani di kecamatan secanggang kabupaten langkat adalah: (1) Struktur organisasi yang jelas dan lengkap; (2) Kepemimpinan yang transparan dan partisipatif. (3) Pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL); (4) Dukungan dari pemerintah Desa; (5) Budaya Gotong Royong yang Kuat; (6) Agenda kegiatan yang terjadwal; (7) Pelatihan rutin bagi pengurus dan anggota; (8) Administrasi kelembagaan yang rapi. Sedangkan faktor penghambat adalah: (1) Rendahnya partisipasi anggota; (2) Kurangnya transparansi dan komunikasi; (3)

Ketergantungan terhadap bantuan eksternal; (4) Lemahnya kapasitas manajerial; (5) Tidak adanya sistem evaluasi internal, serta (6) Keterbatasan akses informasi pasar.

KESIMPULAN

Efektivitas implementasi kelembagaan Gapoktan di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat berada dalam kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum optimal. Hasil pengujian *goodness of fit* menunjukkan sebagian besar indikator model, seperti CMIN/DF, RMR, NFI, TLI, CFI, dan RMSEA telah memenuhi kriteria yang disyaratkan sehingga model penelitian ini layak digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel yang diuji, baik terkait dengan struktur kelembagaan, partisipasi anggota, maupun dukungan eksternal, memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat kinerja Gapoktan. Dengan kata lain, Gapoktan sudah cukup efektif sebagai wadah organisasi petani, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek tata kelola kelembagaan serta partisipasi yang lebih luas dari seluruh anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, A., Anantanyu, S., & Wijianto, A. (2020). Partisipasi Petani Dalam Program Kluster Pertanian Modern Di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(1), 57. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v44i1.41883>
- Astuti, M., & Handayani, T. (2021). Jmsab 331. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 331–342.
- Davis, J. A., Velandia, M., Clark, C. D., Lambert, D. M., Jensen, K., & Jr., M. D. W. (2012). Factors Affecting Producer Participation in State-Sponsored Marketing Programs By Fruit and Vegetable Growers in Tennessee. *AgEcon Search*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22004/AG.ECON.123923>
- Fitriani. (2015). Penguatan kapasitas kelembagaan gapoktan melalui pembentukan koperasi pertanian. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 28(2), 63–69.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Haryanto, Y., Rusmono, M., Aminudin, Purboingtyas, T. P., & Gunawan. (2022). Analisis Penguatan Kelembagaan Ekonomi Petani pada Komunitas Petani Padi di Lokasi Food Estate. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 323–335.
- Kaine, G. (2008). The Adoption of Agricultural Innovations. In *Technological Forecasting and Social Change*. University of New England. [https://doi.org/10.1016/0040-1625\(93\)90053-A](https://doi.org/10.1016/0040-1625(93)90053-A)
- Putri, F. A. S., Winarno, J., Setyowati, R., & Padmaningrum, D. (2023). Peran Gapoktan dalam Peningkatan Pendapatan Petani Tanaman Hias (Studi Kasus Gapoktan “Tani Makmur” Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 47(2), 69–78. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v47i2.90660>
- Ramadani, E. F., Lesmana, D., & Effendi, M. (2020). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani Di Desa Wonosari Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 3(1), 17–26. <http://dx.doi.org/10.35941/jakp.3.1.2020.2856.17-26>
- Ratna, D. P., Wuradji, & ER, N. D. (2012). *Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)*. 16(2), 144–153.
- Suradisatra, K. (2008). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 82–91.
- Uphoff, N. (1992). *Local institutions and participation for sustainable development*. 31(31), 16. <http://pubs.iied.org/pubs/pdfs/6045IIED.pdf>
- Yukl, G. (2019). Leadership in Organizations. In *University of Albany State University of New York* (8th ed.). Prentice Hall. <http://pubs.iied.org/pubs/pdfs/6045IIED.pdf>